# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem keuangan nasional, khususnya sebagai instrumen utama dalam penghimpunan dana jangka panjang bagi entitas bisnis melalui mekanisme penerbitan efek berupa saham. Saham yang telah melewati proses penawaran umum perdana kepada publik selanjutnya akan didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia dan resmi dapat ditransaksikan di pasar sekunder. Nilai saham yang diperdagangkan di pasar sekunder bersifat tidak tetap dan senantiasa mengalami fluktuasi, di mana pergerakannya ditentukan oleh dinamika mekanisme pasar, terutama interaksi berkelanjutan antara kekuatan permintaan dan penawaran yang berlangsung secara terus-menerus.

Secara teoritis, pasar modal dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas transaksi berbagai instrumen investasi, meliputi saham, obligasi, maupun efek lainnya, dengan perantaraan pihak broker efek yang berperan sebagai fasilitator transaksi (Sinurat et al., 2022). Eksistensi pasar modal memberikan manfaat yang bersifat resiprokal, yakni bagi perusahaan sebagai sarana perolehan tambahan modal kerja, serta bagi investor sebagai sarana pengembangan dan pengelolaan aset secara produktif. Saham dan obligasi merupakan instrumen investasi yang paling lazim diperdagangkan dalam ekosistem pasar modal.

Dalam upaya mendukung kebutuhan pembiayaan perusahaan dalam skala besar, pemerintah mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga resmi yang memfasilitasi proses mobilisasi dana dari masyarakat. Fungsi pokok BEI adalah menyediakan akses pembiayaan yang lebih luas dan terstruktur bagi perusahaan yang memerlukan pendanaan eksternal. Tingkat kemajuan pasar modal suatu negara dapat diukur melalui berbagai indikator, antara lain volume transaksi saham, jumlah perusahaan tercatat di bursa, pergerakan indeks harga saham gabungan, serta total nilai kapitalisasi pasar. Keseluruhan indikator tersebut secara

signifikan memengaruhi perilaku dan keputusan investasi para investor pada perusahaan yang telah berstatus *go public* maupun para pemangku kepentingan terkait lainnya (Dewi Lubis et al., 2024).

Saham pada hakikatnya merupakan instrumen yang diakui secara legal yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas sebagian modal yang disetor dalam suatu perusahaan, yang di dalamnya memuat informasi mengenai proporsi kepemilikan, klasifikasi saham, serta hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing pemegang saham. Secara hukum, saham berfungsi sebagai bukti legitimasi atas kepemilikan sebagian modal dalam perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Setiap investor yang mengalokasikan dananya pada instrumen investasi pada dasarnya berorientasi pada perolehan tingkat pengembalian yang optimal atas modal yang ditanamkan. Penilaian saham yang dilakukan secara tepat, terstruktur, dan komprehensif terbukti dapat meminimalkan eksposur terhadap risiko investasi sekaligus membantu investor dalam memperoleh keuntungan yang proporsional. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat investasi di pasar saham pada dasarnya mengandung tingkat risiko yang relatif tinggi, meskipun di sisi lain menawarkan potensi imbal hasil yang substansial. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor dituntut untuk melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh guna memitigasi potensi kerugian yang mungkin timbul. Pemahaman yang komprehensif mengenai profil, kinerja, dan prospek perusahaan menjadi fondasi penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi yang paling optimal. Dengan demikian, investor dapat menyusun strategi investasi yang terencana dan terukur berdasarkan pemahaman yang memadai mengenai mekanisme pengelolaan dana oleh perusahaan yang menjadi objek investasinya.

Harga saham merupakan nilai suatu efek yang terbentuk di bursa pada periode tertentu sebagai *resultante* dari aktivitas para pelaku pasar, yang besarannya ditentukan oleh keseimbangan antara tingkat permintaan dan penawaran yang terjadi dalam mekanisme pasar modal. Harga saham mencerminkan agregat penilaian seluruh investor terhadap nilai intrinsik saham yang mereka miliki.

Apresiasi nilai perusahaan yang tecermin dari kenaikan harga saham merupakan indikasi bahwa pasar memiliki keyakinan yang kuat terhadap kapabilitas manajerial perusahaan serta prospek pertumbuhannya di masa mendatang (Dewantari et al., 2021). Harga saham menjadi salah satu acuan penting bagi investor untuk menentukan keputusan investasi (Aprilia et al., 2020).

Menurut Fairurachma (2023), kondisi saham dikategorikan dalam keadaan yang baik apabila pergerakan harganya menunjukkan fluktuasi namun secara agregat mengindikasikan tren kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan setiap harinya, di mana perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat makroekonomi maupun yang berasal dari kinerja internal perusahaan.

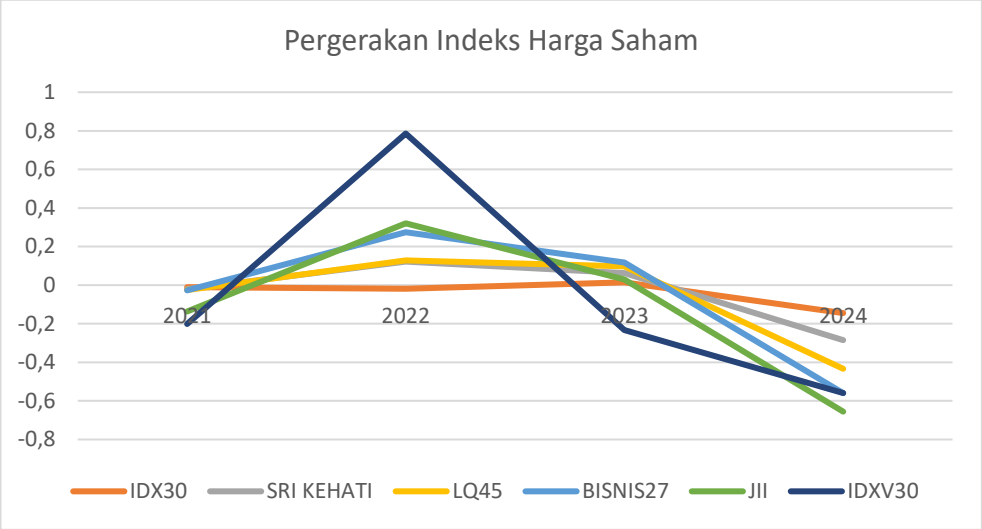
Aktivitas investasi di pasar saham menuntut adanya penilaian yang cermat terhadap harga saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan. Melalui proses penilaian tersebut, investor dapat mengukur sejauh mana harga saham mencerminkan nilai fundamental perusahaan secara aktual. Meningkatnya atensi dan minat investor terhadap suatu perusahaan berpotensi menjadi katalis yang mendorong apresiasi harga saham di pasar. Dalam konteks ini, laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai acuan utama bagi investor dalam menetapkan keputusan investasi, baik berupa pembelian, penjualan, maupun penambahan porsi kepemilikan saham.

*Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham yang terdiri dari 30 efek syariah dengan tingkat likuiditas tertinggi di Indonesia, yang telah melalui proses seleksi ketat berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Sebagai indeks saham syariah pertama di Indonesia yang didirikan pada 3 Juli 2000, JII menjadi wahana bagi perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip Islam dan memiliki kualitas likuiditas terbaik, yang dievaluasi dan diperbarui secara periodik setiap bulan Mei dan November. Seiring dengan besarnya proporsi penduduk Indonesia yang beragama Islam, minat untuk berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini mendorong banyak investor untuk mengalihkan portofolio investasinya ke

efek-efek syariah yang memiliki fundamental dan kinerja keuangan yang solid (Hadyan, 2020).

Keberadaan JII memiliki fungsi strategis bagi investor karena menawarkan alternatif investasi yang etis, bebas dari unsur riba, dan secara teoretis memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap gejolak perekonomian global. Secara ideal, harga saham yang terdaftar dalam JII seharusnya mencerminkan fundamental perusahaan yang kuat serta tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap instrumen investasi berbasis syariah, sehingga kerap dijadikan salah satu indikator stabilitas dalam ekosistem pasar modal nasional.

Namun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan fenomena yang bertolak belakang dengan ekspektasi tersebut. Meskipun didukung oleh fondasi fundamental yang dinilai kokoh, harga saham pada indeks JII dalam beberapa periode terakhir justru menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Berikut disajikan perbandingan pergerakan harga saham sebagai bukti empiris atas fenomena penurunan yang dimaksud.




*Sumber : data diolah, 2026*

**Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham**

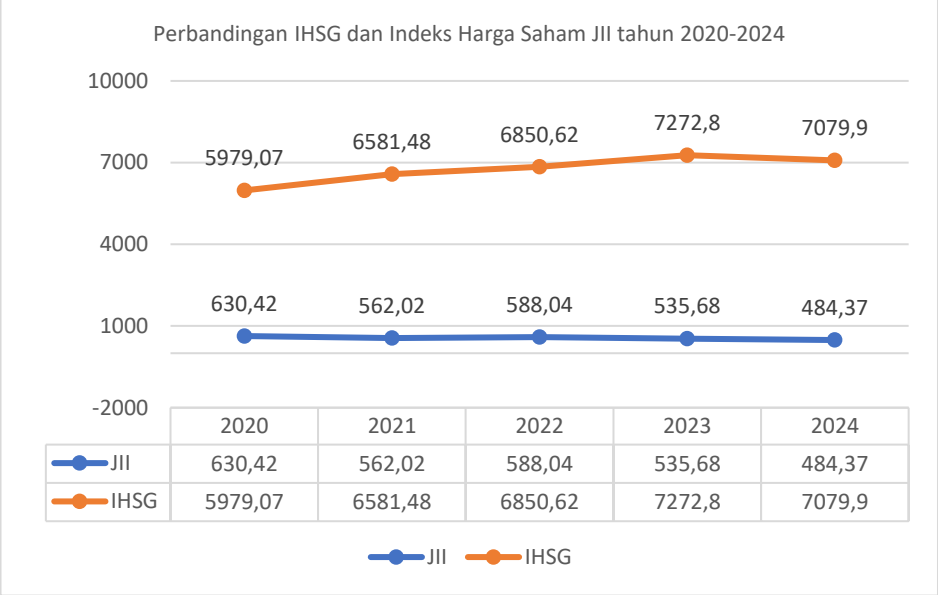
Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa selama periode 2020–2024 terdapat fluktuasi harga saham yang dinamis pada seluruh indeks. Namun, fenomena yang paling menonjol adalah pergerakan JII yang menunjukkan tren

penurunan paling signifikan dibandingkan indeks pembanding lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan nyata, meskipun konstituen JII merupakan saham syariah dengan fundamental yang kuat, harga sahamnya justru mengalami koreksi yang lebih dalam. Oleh karena itu, terdapat urgensi bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor fundamental yang mendasari pergerakan tersebut. Ketidakkonsistenan antara kinerja internal perusahaan dengan respon pasar perlu diuji melalui variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas guna memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut masih relevan dalam mempengaruhi keputusan investor pada indeks JII.

Dalam kajian ini, dinamika pergerakan JII tidak dapat dilepaskan dari kondisi pasar modal secara keseluruhan yang tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG berperan sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja seluruh efek yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks tersebut menyajikan gambaran komprehensif mengenai tren pergerakan harga saham secara menyeluruh, yang lazim dijadikan acuan oleh para investor dalam mengevaluasi kondisi pasar serta merumuskan keputusan investasi yang tepat. Kenaikan IHSG mengindikasikan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap harga saham secara individual. Sebaliknya, penurunan IHSG dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif bagi investor yang berpotensi berimplikasi pada pelemahan harga saham di pasar.

Dalam konteks aktivitas investasi, harga saham dan IHSG merupakan dua indikator fundamental yang secara konsisten digunakan sebagai alat evaluasi kinerja pasar modal. Harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu emiten secara spesifik, sedangkan IHSG merepresentasikan pergerakan pasar saham Indonesia secara agregat. Dengan membandingkan pergerakan harga saham individual terhadap IHSG, investor dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tingkat stabilitas dan potensi pertumbuhan portofolio investasinya, sekaligus mengidentifikasi korelasi antara kinerja saham tertentu dengan tren pasar secara keseluruhan.

Berikut disajikan perbandingan antara IHSG dengan indeks harga saham JII yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.




*Sumber : Investing.com (data diolah, 2026)*

**Gambar 1. 2 Perbandingan IHSG dengan Indeks Harga Saham JII**

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa pergerakan harga saham IHSG periode 2020-2024 menunjukkan tren kenaikan perubahan nilai saham yang terjadi. Secara keseluruhan tren positif memberikan sinyal terhadap potensi pertumbuhan aset di pasar modal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun indeks harga saham pada JII selama periode 2020-2024 menunjukkan tren yang berbeda.

Pada tahun 2020, Indeks JII berada pada level 630,42, namun kemudian mengalami volatilitas yang cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Meskipun sempat mengalami kenaikan sebesar 4,63% menjadi 588,04 pada tahun 2022, namun tren tersebut tidak berlanjut. Indeks JII kembali terkoreksi cukup tajam sebesar 8,90% pada tahun 2023, dan berlanjut dengan penurunan sebesar 9,58% hingga mencapai level 484,37 pada akhir tahun 2024.

Fluktuasi harga saham dalam lingkup JII dipengaruhi oleh kondisi internal emiten serta faktor eksternal seperti dinamika ekonomi global dan kebijakan moneter yang berdampak pada pasar modal syariah. Menurut Adam Khoo dan

Conrad Alvin Lim dalam (Hamzah, 2021 menyatakan bahwa keadaan yang optimal bagi pergerakan harga saham adalah berfluktuasi dalam waktu singkat tetapi cenderung mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Tidak seperti indeks biasa, saham-saham yang terdapat di JII menghadapi tantangan unik yang berkaitan dengan kepatuhan dasarnya.

Penurunan indeks JII yang tidak sejalan dengan pertumbuhan IHSG menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam terkait faktor fundamental internal emiten syariah. Fenomena ini memberikan dasar bagi peneliti untuk mengevaluasi determinan harga saham melalui analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, mengingat ketiga rasio tersebut mencerminkan kapasitas operasional dan ketahanan finansial perusahaan dalam menjaga kepercayaan investor

Dalam menilai kinerja emiten di JII, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus perhatian investor, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diproyeksikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Selanjutnya, aspek likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) untuk menilai kemampuan emiten dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan untuk mengukur solvabilitas atau tingkat utang perusahaan, digunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mana bagi investor JII rasio ini sangat krusial karena adanya batasan ketat mengenai rasio utang berbasis bunga dalam kriteria saham syariah. Pemilihan ketiga rasio ini didasarkan pada peran pentingnya sebagai indikator fundamental.

**Tabel 1. 1 Rata - Rata ROA, CR dan DER Pada JII Periode 2020-2024**

| RASIO | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|---|---|---|---|---|---|
| ROA (*Return On Asset)* | 0,056 | 0,093 | 0,118 | 0,084 | 0,078 |
| CR (*Current Ratio*) | 2,282 | 2,586 | 2,705 | 2,647 | 2,634 |
| DER (*Debt To Equity Ratio*) | 0,773 | 0,727 | 0,694 | 0,679 | 0,675 |

*Sumber : data diolah 2026*

Data pada Tabel 1.1 menyajikan rata-rata rasio keuangan emiten yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020–2024 yang menunjukkan dinamika kinerja fundamental. *Return on Asset* (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset dan menunjukkan fluktuasi selama periode pengamatan. ROA tercatat sebesar 0,056 pada tahun 2020, kemudian meningkat secara signifikan sebesar 66,07% menjadi 0,093 pada tahun 2021, dan kembali tumbuh sebesar 26,88% hingga mencapai puncaknya di level 0,118 pada tahun 2022. Namun, tren ini berbalik pada tahun 2023 dengan penurunan sebesar 28,81% ke level 0,084, dan berlanjut turun sebesar 7,14% menjadi 0,078 pada tahun 2024.

Di sisi lain, *Current Ratio* (CR) menunjukkan dinamika likuiditas yang cenderung menguat dalam jangka panjang. CR dimulai dari level 2,282 pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan menjadi 2,586 pada tahun 2021 (naik 13,32%), dan terus meningkat hingga mencapai level 2,705 pada tahun 2022 (naik 4,60%). Meskipun sempat mengalami koreksi tipis sebesar 2,14% menjadi 2,647 pada tahun 2023 dan kembali turun sebesar 0,49% menjadi 2,634 pada tahun 2024, rasio ini tetap terjaga di level yang sehat. Pola pergerakan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi modal kerja yang optimal, sekaligus menjaga ketahanan likuiditas yang solid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara konsisten.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan pengelolaan struktur utang yang semakin membaik (menurun) selama periode pengamatan. Nilai DER tercatat sebesar 0,773 pada tahun 2020, lalu menurun sebesar 5,95% menjadi 0,727 pada tahun 2021, dan kembali menurun sebesar 4,54% menjadi 0,694 pada tahun 2022. Tren penurunan ini konsisten berlanjut sebesar 2,16% menjadi 0,679 di tahun 2023, dan kembali turun tipis sebesar 0,59% menjadi 0,675 pada tahun 2024. Penurunan DER secara berkelanjutan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di JII mampu mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal dan memperkuat struktur permodalannya secara bertahap selama periode 2020–2024.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Ketika profitabilitas tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, terhadap harga saham menunjukkan hasil yang beragam. Menurut penelitian Faidah & Wismar'ein, (2021), Fransisca & Herijawati, (2022), Sholichah et al., (2021) menunjukkan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sementara menurut penelitian Osebo, (2020); Rahayu & Triyonowati, (2021) dan Sihotang & Munir, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Serta menurut penelitian Marshanda & Prihatni, (2021) dan Maulana, (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar secara optimal guna memastikan ketersediaan dana yang memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.. Penelitian Ashary et al., (2022), Handayani & Vidyaningrum, (2023) dan Sari et al., (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara menurut penelitian Gunawan et al., (2023), Hardini & Mildawati, (2021) dan Marsela & Yantri, (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Serta menurut penelitian Kusnandar & Sari, (2020), Nabut & Sinabutar, (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi solvabilitas yang baik mencerminkan kapabilitas manajemen dalam mengelola struktur permodalan secara optimal serta memanfaatkan aset perusahaan secara efektif guna menjamin stabilitas dan keberlangsungan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian Elisabeth Mardiana Ito Moi et al., (2023), Handayani & Vidyaningrum,

(2023) dan Marsela & Yantri, (2021) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara menurut penelitian Maringka, (2024), Sihombing Pardomuan & Zakchona Elia, (2024) dan Yunazar et al., (2023) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Serta menurut penelitian Fitriyani (2022), Saputra, (2021) menyatakan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adanya inkonsistensi temuan dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham belum mencapai kesimpulan yang konklusif. Kondisi tersebut, berpadu dengan fenomena penurunan harga saham pada indeks JII di tengah penguatan kinerja fundamentalnya, dengan demikian menjadi urgensi bagi peneliti untuk melakukan pengujian kembali secara mendalam. Penelitian ini krusial untuk memvalidasi sejauh mana rasio fundamental tersebut masih menjadi penyebab utama harga saham pada sektor syariah di tengah kondisi pasar yang dinamis

Pada penelitian ini memiliki satu variabel moderasi yaitu *Earnings Per Share* (EPS). Menurut Sugiyono (2023:39) adalah variabel moderasi merupakan variabel yang berperan dalam memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik dalam arah memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. EPS dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dikarenakan EPS merupakan salah satu indikator utama yang menjadi acuan investor dalam mengevaluasi dan menentukan keputusan investasinya. (Mahardika et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endraswati & Novianti (2020) dan Pradnyani & Widhiastuti, (2025) menyatakan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Pada penelitian Nur Laylia & H Misbahul, (2022) dan Sari et al., (2024) menyatakan bahwa EPS tidak dapat memoderasi profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. Penelitian lainnya menurut Marshanda & Prihatni, (2021), Trianjani & Suwitho, (2023) EPS dapat memoderasi likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap tersebut, maka peneliti mengangkat Judul **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham dengan *Earnings Per Share* Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan Jakarta Islamic Indeks periode 2020-2024)"**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
3. Bagaimanak pengaruh solvabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
5. Apakah *Earnings Per Share* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
6. Apakah *Earnings Per Share* mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?
7. Apakah *Earnings Per Share* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* terhadap harga saham JII 2020-2024.
5. Untuk mengetahui peran *Earnings Per Share* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.

6. Untuk mengetahui peran *Earnings Per Share* dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui peran *Earnings Per Share* dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap harga saham JII periode 2020-2024.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian dapat memberikan manfaat yang dirasakan dan diterapkan setelah hasil penelitian. Adapun manfaat yang di dapat terbagi dalam dua kategori, diantaranya :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya berkaitan dengan pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai pemanfaatan Earnings Per Share sebagai variabel moderasi dalam menganalisis hubungan antara rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan yang relevan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai penerapan analisis rasio keuangan dalam menjelaskan dinamika pergerakan harga saham di pasar modal.

2. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan dan Earnings Per Share pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.